

## **Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, *Fee* Audit dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit**

**Amanda Putri Rahmawati<sup>1</sup>, Lilis Setyowati<sup>2\*</sup>, Enny Susilowati Mardjono<sup>3</sup>, Purwanto<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>1212202204619@mhs.dinus.ac.id, <sup>2</sup>lilis.setyowati@dsn.dinus.c.id,

<sup>3</sup>enny.susilowati@dsn.dinus.ac.id, <sup>4</sup>purwanto@dsn.dinus.ac.id

### **Abstract**

*This study intended the determinants of audit quality within energy sector firms publicly traded on the Indonesia Stock Exchange (IDX) over the 2021-2024. The study examines several key factors, including leverage, firms size, audit committee, audit fees, and the reputation of Public Accounting Firms (KAP). A quantitative method was applied by utilizing 92 companies as the population, resulting in 183 firm-year observations during the four-year timeframe. This research supports to the current literature by provides more in-depth insight into how structural characteristics of firm relate to audit quality. It also offers direction for future research to explore additional variables that may yield different results when analyzed using broader methodologies and longer observation periods. The analysis was implemented using logistic regression supported by SPSS version 25. The empirical findings reveal that leverage and firm size significantly influence audit quality. In contrast, audit committee, audit fees, and the reputation of KAP are not found have a significant effect on audit quality.*

**Keywords:** *Leverage, Firm Size, Audit Committee, Audit Fees, Publik Accounting Firm Reputation, Audit Quality.*

### **Abstrak**

Studi ini ditujukan untuk mengamati pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, *fee* audit dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi sebanyak 92 perusahaan dan menghasilkan 183 data observasi dari empat periode penelitian. Secara teoritis, penelitian ini mengisi celah terkait peran faktor struktural perusahaan dalam menentukan kualitas audit, serta mendorong penelitian selanjutnya untuk menguji variabel yang belum menunjukkan pengaruh dengan pendekatan dan periode pengamatan yang lebih luas dan lebih komprehensif. Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan komite audit, *fee* audit dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi perusahaan dan auditor dalam meningkatkan kualitas audit serta menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

**Kata Kunci:** *Leverage, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Fee Audit, Reputasi KAP, Kualitas Audit.*

## **1. PENDAHULUAN**

Kualitas audit memperlihatkan kapasitas auditor dalam memperoleh dan mengungkap keberadaan kesalahan penyajian materi pada pelaporan keuangan. Audit diakui berkualitas saat dilaksanakan sesuai ketentuan pengauditan yang berlaku, sehingga mutu audit dapat dilihat dari hasil kinerja auditor [1]. Kualitas audit berperan penting dalam menjamin keandalan data ekonomi [2]. Penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu melalui proses audit menjadi tolak ukur

utama, karena ketepatan dan keakuratan informasi mencerminkan kualitas audit yang baik bagi para pihak berkepentingan [3]. Auditor independen diharapkan dapat melaksanakan proses pemeriksaan laporan keuangan dengan merujuk pada pedoman akuntansi yang berlaku di Indonesia, mengingat maraknya peristiwa dalam laporan keuangan yang turut menyertakan auditor independen dan menciptakan ketidakpastian pada tingkat kualitas audit yang diperoleh [4]. Pemberian opini oleh auditor turut memengaruhi kualitas pelaksanaan audit yang berimplikasi pada tingkat kualitas audit yang dihasilkan [5]. Ketepatan waktu penuntasan audit dan penyampaian laporan keuangan audit dikategorikan sebagai faktor utama dalam menjaga stabilitas informasi keuangan yang mencerminkan kualitas audit [6].

Dugaan penyimpangan dalam proyek Liquefied Natural Gas (LNG) yang melibatkan PT Pertamina (Persero). LNG merupakan gas alam yang dicairkan melalui proses pendinginan ekstrem agar lebih mudah disimpan dan diangkut dalam jumlah besar, terutama untuk perdagangan energi internasional. Dalam kasus ini, direksi perusahaan menjalin kerja sama pembelian LNG dengan pemasok internasional, Corpus Christi Liquefaction yang berbasis di Amerika Serikat, yaitu fasilitas pencairan gas yang memproduksi LNG untuk ekspor global. Keputusan tersebut dilakukan tanpa memperoleh persetujuan dewan komisaris sebagai pihak pengawas, sehingga keputusan strategis bernilai besar tidak melalui mekanisme evaluasi independen. Akibatnya, LNG yang dibeli tidak terserap di pasar domestik karena tidak sesuai dengan kebutuhan dalam negeri, sehingga perusahaan tetap mengganggu kewajiban pembelian, biaya penyimpanan, dan biaya distribusi tanpa memperoleh manfaat ekonomi yang sebanding [7].

Praktik manipulasi laporan keuangan pada Garuda Indonesia menjadi contoh penting dalam menilai kualitas audit. Perusahaan sempat mengonfirmasi pemasukan sekitar dari kolaborasi dengan PT Mahata Aero Teknologi sehingga laporan keuangan terlihat mencatat laba, meskipun kondisi sebenarnya masih merugi. Auditor tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian, namun kemudian otoritas menemukan bahwa prosedur audit tidak dilakukan secara memadai sehingga laporan harus disajikan ulang dan auditor dikenai sanksi [8]. Kasus PT Garuda Indonesia memperlihatkan ukuran perusahaan tidak selalu menegaskan kualitas audit yang tinggi. Kompleksitas transaksi pada perusahaan besar dapat menyulitkan auditor dalam mengumpulkan bukti audit yang layak, akibatnya berpotensi menurunkan kualitas audit. Hal ini disebabkan oleh semakin beragamnya jenis transaksi serta tingginya variasi aktivitas operasional yang harus dicatat dan dilaporkan, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan pencatatan maupun pengakuan pendapatan. Kondisi tersebut yang menyulitkan auditor dalam menelusuri bukti audit secara menyeluruh karena membutuhkan waktu, sumber daya, serta prosedur audit yang lebih luas dan mendalam.

PT Sunprima Nusantara Pemiayaan menunjukkan adanya praktik manipulasi laporan keuangan melalui rekayasa data piutang yang dijadikan dasar penerbitan Medium Term Notes (MTN) kepada berbagai pihak. Laporan tersebut sebelumnya telah diaudit oleh KAP Satiro Bing Eny & rekan, yang termasuk dari koneksi internasional Deloitte. Namun, setelah kasus terungkap, OJK menemukan bahwa auditor tidak memperoleh bukti audit yang memadai serta belum menjalankan prosedur audit secara optimal dalam mendeteksi penipuan. Keadaan ini mengilustrasikan bahwa kualitas audit yang dihasilkan masih belum maksimal, di mana salah satu faktor yang diduga berpengaruh adalah *fee* audit karena mencerminkan alokasi sumber daya, waktu, dan tingkat upaya auditor dalam proses pemeriksaan. Apabila *fee* audit terlalu rendah dibandingkan dengan kompleksitas audit, auditor dapat mengalami keterbatasan waktu dan sumber daya sehingga prosedur audit yang dilakukan menjadi kurang maksimal. Kasus ini menunjukkan bahwa meskipun diaudit oleh KAP bereputasi tinggi, kualitas audit tetap bisa dipengaruhi berbagai faktor, termasuk kecukupan *fee* audit dan penerapan prosedur audit yang memadai [9].

Faktor yang berpotensi memengaruhi kualitas audit adalah *leverage*, yang mencerminkan penggunaan utang dalam membiayai aktivitas perusahaan [10]. *Leverage* didefinisikan sebagai sumber pendanaan untuk meningkatkan laba. Oleh karena itu, dengan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan, perusahaan dapat memperoleh modal tambahan untuk berinvestasi pada proyek yang berpotensi hasil tinggi [11]. Ukuran perusahaan mengindikasikan tingkat intensitas sebuah perusahaan, yang ukurannya dapat ditentukan berdasarkan nilai keseluruhan aset serta nilai penjualan. Entitas bisnis berskala besar biasanya lebih matang secara operasional, menghasilkan arus kas positif, dan memiliki peluang berkelanjutan lebih menjanjikan [12]. Komite audit yaitu sekumpulan bagian yang ditunjuk oleh golongan yang besar untuk melaksanakan tugas spesifik atau mengerjakan kewajiban tertentu yang membantu auditor menjalankan pekerjaannya secara independen dari manajemen [13]. *Fee* audit mendorong

auditor menjalankan prosedur kerja audit secara lebih luas dan mendalam, besaran biaya yang disepakati dalam kerja sama antara pihak auditor dan entitas perusahaan dapat berdampak pada cakupan serta ketelitian auditor dalam melaksanakan proses audit [10]. Auditor yang bereputasi baik cenderung menyajikan hasil audit yang lebih dipercaya dibandingkan auditor yang kurang dikenal publik, terutama saat mengidentifikasi masalah kelangsungan usaha. Perusahaan audit yang terhubung dengan jaringan global atau tergolong dalam Big Four memiliki citra yang lebih positif dalam melaksanakan audit apabila dibandingkan dengan perusahaan Non-Big Four [35].

Beberapa studi menemukan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit, ketika itu pengkajian lain menampilkan hasil yang tidak signifikan, khususnya pada ukuran perusahaan yang dinilai tidak memengaruhi kualitas audit [14]. Temuan terkait Komite Audit juga tidak konsisten, di mana sebagian penelitian memperlihatkan tidak adanya pengaruh signifikan akibat keterbatasan kompetensi dan fungsi pengawasan, sedangkan penelitian lain menemukan pengaruh terhadap kualitas audit [15],[16]. Disisi lain, audit *fee* memengaruhi kualitas audit, lantaran beban audit yang tinggi memberi peluang auditor menyelesaikan peninjauan yang lebih luas dan mendalam [17]. Penerapan pengendalian dalam perusahaan yang baik bersama dengan pemakaian teknologi, misalnya data analysis dapat membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga mengoptimalkan kualitas audit [18]. Penerapan forensic accounting dan pemanfaatan analisis data yang memadai membantu auditor dalam mengidentifikasi kecurangan sehingga mendukung peningkatan kualitas audit [19].

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi regulator seperti OJK dan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan dalam memperkuat pengawasan terhadap kualitas audit, khususnya pada sektor energi yang memiliki risiko operasional tinggi. Berdasarkan pengamatan empiris dan ketidaksamaan temuan terdahulu, riset ini ditujukan untuk menelaah kaitan antara tingkat utang, ukuran perusahaan, Komite Audit, biaya audit, serta reputasi firma audit dengan kualitas audit. Studi ini diharapkan dapat membagikan fakta mengenai aspek-aspek yang memengaruhi kualitas audit, khususnya untuk perusahaan dengan kerumitan kegiatan yang tinggi dan tekanan keuangan yang signifikan. Lebih lanjut, studi ini bertujuan untuk memperluas literatur yang ada mengenai penentu kualitas dalam realisasi audit di Indonesia.

#### Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori agensi yang dikenalkan Jensen dan Meckling (1976) yang mendeskripsikan keterkaitan interaksi prinsipal dan agen. Dalam teori ini, yang diartikan prinsipal adalah pihak investor, adapun agen merujuk pada pihak manajemen perusahaan yang dapat terdiri dari manajer, staff, maupun pegawai. Keduanya memiliki hubungan kerja sama yang terjalin melalui suatu perjanjian [20]. Teori ini dikembangkan sebagai akibat dari konflik kepentingan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan informasi, dimana agen berpotensi melakukan tindakan untuk memperbaiki citra kinerjanya, justru dapat merugikan prinsipal. Sehingga diperlukan kedudukan auditor sebagai pihak ketiga yang bersifat independensi guna meminimalkan konflik tersebut [13].

#### Dampak *leverage* terhadap kualitas audit

*Leverage* yaitu kompetensi perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki [21]. Tingkat *leverage* yang tinggi umumnya diikuti oleh peningkatan tekanan dari kreditor serta risiko gagal bayar, sehingga mendorong manajemen untuk menghadapi kondisi pengawasan eksternal yang lebih ketat. Berdasarkan sudut pandang teori keagenan, ketidakseimbangan tujuan antara manajer berperan sebagai agen dan pemilik selaku prinsipal dapat semakin meningkat saat perusahaan bergantung pada utang, karena manajemen memegang insentif untuk melakukan upaya oportunistik dalam rangka menjaga citra kinerja perusahaan, termasuk dengan melakukan manipulasi laporan keuangan [22]. *Leverage* timbul ketika manajer (agen) diberi hak untuk mengatur perusahaan guna kepentingan pemilik (prinsipal), berpotensi bertindak tidak sejalan dengan tujuan prinsipal. Risiko muncul ketika manajemen memanfaatkan dana pembiayaan dari utang untuk keputusan yang lebih menguntungkan dirinya daripada pemilik perusahaan [12].

H1: *leverage* berpengaruh terhadap kualitas audit.

#### Dampak ukuran perusahaan terhadap kualitas audit

Ukuran perusahaan mempunyai peranan signifikan, sebab perusahaan berskala besar kebanyakan memiliki ketersediaan kekayaan yang melimpah juga kemudahan dalam memperoleh pendanaan dengan biaya rendah. Namun, disisi lain perusahaan besar juga menghadapi tantangan berupa tingkat birokrasi yang tinggi dan kompleksitas manajerial yang lebih besar [23]. Entitas dengan skala lebih besar cenderung menunjukkan kapasitas finansial

yang lebih kuat untuk menggunakan jasa auditor berkualitas tinggi guna memastikan keandalan proses dan hasil audit [34]. Dalam sudut pandang teori agensi, ukuran perusahaan memperlihatkan seberapa besar kecilnya suatu organisasi yang dipengaruhi oleh sejumlah aspek, seperti tingkat intensitas transaksi, kompleksitas kegiatan operasional, serta tingkat variasinya [24]. Ketika perusahaan berkembang semakin besar, munculnya perselisihan kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) turun meningkat [14].

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dampak komite audit terhadap kualitas audit

Komite audit memiliki tanggung jawab dalam melakukan pemantauan atas sejauh mana pengendalian internal berjalan efektif serta perusahaan mematuhi regulasi yang berlaku. Dengan adanya fungsi pengawasan tersebut, perusahaan diupayakan untuk meningkatkan kepatuhan dan mendorong pengungkapan laporan keuangan yang lebih terpercaya dan berkualitas [25]. Komite audit berfungsi sebagai unit kontrol dalam perusahaan yang bertanggung jawab memberikan rekomendasi terkait pemilihan auditor yang kompeten, sehingga kualitas pelaporan keuangan perusahaan dapat tetap terjaga [34]. Komite audit yang lebih tinggi mampu menambah kualitas audit. Perihal ini selaras dengan teori yang menguraikan keberadaan ketidaksejajaran keperluan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) membutuhkan peran komite audit sebagai pihak pengawas yang menjembatani konflik tersebut. Dengan jumlah anggota yang lebih memadai dan rapat berkala yang diadakan komite audit, dapat lebih memahami isu yang muncul dalam perusahaan dan memastikan penyelesaiannya secara efisien sehingga kualitas audit dapat ditingkatkan [26].

H3: Komite Audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dampak *fee* audit terhadap kualitas audit

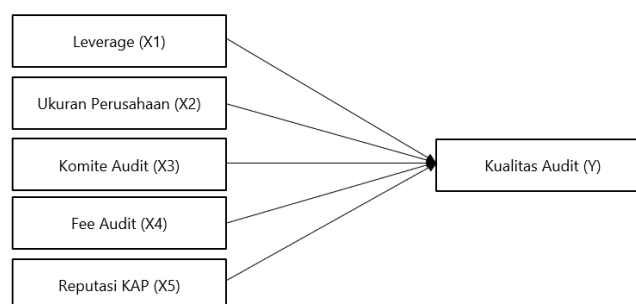
*Fee* audit ialah biaya yang ditetapkan sebagai kompensasi atas proses kerja audit yang diterapkan auditor, dan nominalnya bisa berbeda-beda tergantung pada tingkat kesulitan perusahaan serta ruang lingkup pemeriksaan [15]. Semakin rumit audit yang dijalankan, semakin meningkat sejalan dengan kompensasi pelayanan audit yang perlu dibayarkan [13]. Audit *fee* yang minim berpotensi menciptakan tekanan terhadap kemandirian auditor serta meningkatkan risiko pelanggaran terhadap aturan etika profesi akuntan publik. Besarnya *fee* audit yang diberikan perusahaan sebagai imbalan atas layanan audit juga dapat berdampak pada tingkat kualitas audit yang dicapai [27]. Menurut pandangan teori keagenan, *fee* audit memadai berfungsi sebagai insentif bagi auditor eksternal untuk memperkecil pertikaian kepentingan manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) sehingga kualitas audit tetap terjaga [28].

H4: *Fee* Audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dampak reputasi KAP terhadap kualitas audit

Reputasi KAP mencerminkan keberhasilan serta tingkat integritas publik yang diperoleh KAP, yang terbentuk dari kehormatan dan citra profesional yang melekat pada dirinya [29]. Auditor dengan reputasi tinggi, terutama yang menjadi anggota jaringan internasional seperti Big Four, umumnya dipersepsikan sanggup menghasilkan audit yang lebih andal, termasuk dalam mengungkap isu kelangsungan usaha, relatif terhadap KAP yang bukan anggota Big Four [35]. Dalam perspektif teori agensi, auditor berpartisipasi sebagai mekanisme pemantauan eksternal untuk menurunkan perbedaan keperluan antara manajemen dan pemilik, sehingga auditor dengan citra profesional tinggi cenderung menunjukkan kredibilitas dan independensi yang lebih kuat dalam menjaga kualitas audit serta menghalangi manipulasi laporan keuangan [30].

H5: Reputasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## 2. METODE PENELITIAN

Kajian ini mengikuti pendekatan kuantitatif. Fokus penelitian ini menganalisis pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, biaya audit, dan reputasi KAP terhadap kualitas audit pada perusahaan yang beroperasi di bidang energi yang terdaftar di BEI rentang waktu 2021-2024, dengan data evaluasi secara statistik. Informasi penelitian dari laporan posisi keuangan yang selesai diaudit dan laporan tahunan. Perusahaan dengan jumlah komite audit kurang dari tiga orang dikeluarkan dari sampel penelitian didasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Populasi awal perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI	92
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tagunan sepanjang masa penelitian	(41)
3.	Perusahaan yang beranggotakan minimal kurang dari 3 komite audit	(4)
Total sampel yang memenuhi kriteria		47
Jumlah data yang diolah (47 x 4)		188

Variabel yang dipakai dalam studi ini diukur sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2. Untuk menguji korelasi antara variabel dependen dan independen, digunakan metode regresi logistik. Metode ini ditunjuk karena variabel dependen serta variabel reputasi KAP diklasifikasikan sebagai variabel dummy. Regresi logistik diterapkan untuk mengamati ada tidak keterkaitan variabel independen terhadap variabel dependen yang berbentuk dikotomi atau variabel biner [31].

$$\text{Kualitas Audit} = \beta_0 + \beta_1\text{LEV} + \beta_2\text{UK} + \beta_3\text{KOM} + \beta_4\text{FEE} + \beta_5\text{RKAP}$$

Keterangan:

$\beta_0$  : Konstanta  
 LEV : *Leverage*  
 UK : Ukuran Perusahaan  
 KOM : Komite Audit  
 FEE : *Fee* Audit  
 RKAP : Reputasi KAP

Tabel 2. Pengukuran variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber
Lev (X1)	DER = Total Utang / Total Aset	[32]
UK (X2)	Size = Ln (Total Aset)	[33]
KA (X3)	Total Anggota Komite Audit	[16]
Fee (X4)	Fee Audit = Ln (Biaya Audit)	[34]
RKAP (X5)	Dummy 1 = KAP Big Four, 0 = KAP Non - Big Four	[22]
Kualitas Audit (Y)	Dummy 1 = Opini Wajar Tanpa Pengecualian 0 = Opini Non – Wajar Tanpa Pengecualian	[35]

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Analisis Deskriptif

Selama proses pengolahan, peneliti melakukan uji outlier untuk mengidentifikasi data ekstrem yang dapat mempengaruhi kestabilan model regresi logistik. Berdasarkan hasil deteksi outlier, ditemukan 5 observasi yang memiliki nilai ekstrem sehingga tidak dimasukkan dalam sampel penelitian. Dengan begitu, total data yang dijadikan acuan dalam analisis akhir sebanyak 183 observasi dari total awal 188 observasi.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	183	.005	35.328	1.38796	2.861659
X2	183	13.673	37.009	26.21134	4.690697
X3	183	3	5	3.13	.425
X4	183	10.411	28.411	20.65281	2.780755
X5	183	0	1	.32	.467
Y	183	0	1	.95	.228
Valid N (listwise)	183				

Sumber: Data SPSS Ver. 25, (2026)

Berlandaskan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa banyaknya data untuk setiap variabel yang diteliti berjumlah 183 data. Nilai *leverage* menunjukkan rentang antara 0,005 sebagai nilai terendah dan 35,328 sebagai nilai tertinggi, dengan rata-rata nilai 1,38796 dan standar deviasi 2,861659. Hasil memaparkan bahwa *leverage* memegang rentang nilai yang cukup luas, serta variasi data yang relatif tinggi, karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya.

Variabel X2, yang mengukur ukuran perusahaan memperlihatkan nilai min sebesar 13,673 dan maks mencapai 37,009, dengan rata-rata 26,21134 serta standar deviasi 4,690697. Penjelasan ini menjelaskan kecenderungan nilai X2 untuk berada di sekitar angka tengah dengan distribusi data yang sedang.

Variabel X3 merujuk pada komite audit yang terdiri atas 3 sampai 5 anggota, dengan besaran rata-rata 3.13 dan standar deviasi 0,425. Ini mengindikasikan bahwa perbedaan dalam ukuran komite audit cukup sedikit dan sebagian besar perusahaan memiliki jumlah anggota yang hampir serupa.

Variabel X4 *fee* audit mencatat nilai paling minim sebesar 10,411 dan nilai paling besar 28,411, dengan rata-rata 20,65281 serta standar deviasi 2,780755. Ini mengindikasikan bahwa X4 menunjukkan variasi data yang sedang, dimana nilainya tidak terlalu berbeda jauh dari rata-rata.

Variabel X5 merupakan variabel dummy yang merepresentasikan reputasi perusahaan audit, di mana 1 menunjukkan firma Big Four dan nilai 0 menunjukkan Non Big Four. Nilai rata-rata X5 mencapai 0,32 mengindikasikan dimana 32% perusahaan dalam sampel diaudit oleh firma Big Four, sedangkan sebagiannya memakai firma Non Big Four. Sementara itu, standar deviasi 0,467 menampilkan bahwa sebaran data relatif seimbang antar kategori, meskipun jumlah badan usaha yang diperiksa oleh firma Non Big Four lebih dominan.

Variabel kualitas audit dioperasionalkan sebagai variabel dummy yang merepresentasikan opini audit dengan ketentuan nilai 1 untuk opini WTP dan nilai 0 untuk non - WTP. Nilai rata-rata 0,95 mengisyaratkan bahwa sekitar 95% perusahaan dalam sampel memperoleh opini WTP, sedangkan sisanya, yaitu 5% menerima opini selain WTP. Nilai standar deviasi sebesar 0,228 menampilkan bahwa sebaran opini audit dalam sampel cenderung terkonsentrasi ppada opini WTP, sehingga distribusinya relatif tidak merata dan didominasi oleh WTP.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya ketidakseimbangan data yang berpotensi mempengaruhi hasil estimasi mode. Oleh karena itu, dilakukan uji sensitivitas dengan mengurangi sebagian sampel yang memperoleh opini WTP untuk menghasilkan distribusi data yang lebih seimbang. Hasil uji sensitivitas menunjukkan bahwa arah hubungan dan tingkat signifikansi variabel independen tidak mengalami perubahan yang berarti dibandingkan dengan model awal. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tetap konsisten dan tidak sensitif terhadap perubahan distribusi data.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell Square	R Nagelkerke Square	R
1	42.607 <sup>a</sup>	.174	.503	

Sumber: Data SPSS Ver. 25, (2026)

Tabel tersebut menampilkan nilai Nagelkerke R Square yang mencapai 0,503 memberikan gambaran dimana 50,3% perubahan pada variabel dependen dapat diuraikan oleh variabel independen dalam model, seddangkan sisanya sejumlah 49,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Tabel 3. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Test  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.723	8	.951

Sumber: Data SPSS Ver. 25, (2026)

Mengacu pada nilai signifikan yang mencapai 0,951 sehingga H0 diterima sebab nilai Sig. 0,951 > 0,05, yang menegaskan model tersebut sesuai data dan penelitian dapat dilanjutkan ke langkah berikutnya.

### 3.2 Hasil Uji Hipotesis

#### 3.2.1 Hasil Analisis Regresi Logistik

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Logistik  
**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	X1	-1.142	.314	13.271	1	.000	.319
	X2	-.478	.164	8.522	1	.004	.620
	X3	14.632	6531.009	.000	1	.998	2261703.825
	X4	-.097	.141	.471	1	.493	.908
	X5	2.150	1.242	2.997	1	.083	8.588
	Constant	-23.795	19593.027	.000	1	.999	.000

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5.

Sumber: Data SPSS Ver. 25, (2026)

### 3.3 Pembahasan

#### 3.3.1 Leverage Terhadap Kualitas Audit

*Leverage* dengan koefisien regresi -1.142 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih rendah dari 0,05, temuan penelitian ini mendukung bahwa **H1 diterima**. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi leverage, semakin rendah probabilitas perusahaan memperoleh opini WTP. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh adanya tekanan dari manajemen untuk memenuhi kewajiban utang, sehingga mendorong potensi praktik manajemen laba atau manipulasi laporan keuangan. Observasi ini menunjukkan tingkat *leverage* perusahaan berkaitan dengan kondisi keuangan dan struktur pendanaan perusahaan, khususnya yang memperlihatkan kapasitas perusahaan dalam mematuhi keharusan financial jangka pendek dan jangka panjang. Perusahaan dengan jenjang *leverage* tertentu dihadapkan desakan yang lebih berat terkait pengelolaan utang dan pelaporan keuangan, sehingga auditor perlu melaksanakan prosedur pemeriksaan yang lebih cermat guna menjamin bahwa laporan keuangan ditampilkan selaras dengan acuan akuntansi yang diterapkan.

Perusahaan dengan *leverage* tinggi berpotensi menghadapi paksaan untuk memenuhi kewajiban utangnya, sehingga mendorong manajemen menampilkan kinerja keuangan yang terlihat baik dalam laporan keuangan [36]. Didukung oleh penelitian [22], hasil tersebut menyatakan bahwa *leverage* memengaruhi kualitas audit. Karena perusahaan yang memiliki kemampuan membayar hutangnya akan menampilkan tingkat kualitas audit yang tinggi dalam laporan keuangan. *Leverage* yang rendah menunjukkan perusahaan mampu membiayai asenya sendiri [37]. Berbeda dengan penelitian oleh [38], *leverage* menunjukkan hasil yang tidak memengaruhi kualitas audit. Tingkat *leverage* yang tinggi dan peningkatan risiko finansial menuntut manajemen untuk bertindak lebih aktif dalam menjamin kepatuhan terhadap kebijakan serta prosedur internal, guna mencegah terjadinya pelanggaran perjanjian utang yang berpotensi menyebabkan kebangkrutan.

#### 3.3.2 Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit

Ukuran perusahaan dengan koefisien -0,478 dan tingkat signifikansi 0,004 lebih rendah dari 0,05, dapat diambil simpulan bahwa **H2 diterima**. Hal ini memperlihatkan besaran perusahaan berakibat pada kualitas audit. Ukuran perusahaan merefleksikan tingkat kompleksitas operasional, total aset, serta cakupan aktivitas bisnis yang dioperasikan. Perusahaan dengan rasio lebih besar lazimnya menemui transaksi yang lebih kompleks, sistem pengaturan internal lebih lebar, serta risiko audit yang lebih beraneka. Maka dari itu, auditor berkewajiban menerapkan tahapan peninjauan secara menyeluruh, sehingga ukuran perusahaan menjadi unsur yang relevan dalam memutuskan kualitas audit.

Hasil tersebut konsisten dengan temuan dari [39], ukuran perusahaan mempengaruhi kualitas audit karena perusahaan besar secara umum memiliki pola pengaturan internal yang lebih rumit dan membutuhkan prosedur audit yang lebih komprehensif. Temuan yang dihasilkan [4], menghasilkan temuan berbeda dengan hasil besaran perusahaan tidak berkontribusi atas kualitas audit. Hal ini memberikan arti bahwasanya mutu audit tidak dipengaruhi oleh skala besar atau kecilnya suatu perusahaan [40] baik perusahaan besar maupun kecil diperkirakan memiliki sistem pengendalian internal yang diterapkan secara efektif, sehingga tidak ditemukan kesenjangan yang berarti di antaranya dalam hal kualitas yang dikeluarkan.

### 3.3.3 Komite Audit Terhadap Kualitas Audit

Variabel komite audit menunjukkan koefisien 14,632 dengan tingkat signifikansi 0,998 lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H3 ditolak**. Penemuan ini mengisyaratkan bahwa jumlah kelompok komite audit tidak serta-merta mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan terhadap tahapan pelaporan keuangan maupun audit. Keberadaan komite audit secara formal belum tentu diikuti oleh pelaksanaan peran monitoring yang optimal, sehingga tidak memberi pengaruh langsung terhadap kualitas audit. Tidak signifikannya komite audit menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum tentu mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan dalam meningkatkan kualitas audit, terutama jika tidak diimbangi dengan kompetensi dan independensi yang memadai.

Sejalan dengan hasil dari [13], keberadaan komite audit tidak berdampak pada kualitas audit, mengingat pembentukan anggotanya hanya bertujuan untuk mematuhi regulasi Bappepam. Oleh karena itu, hal ini tidak memengaruhi kemampuan dewan penguji dalam menjaga keterkaitan antara kehadiran dewan penguji dan kualitas audit. Temuan lain dari [41], peningkatan ukuran komite audit diyakini memperbesar keefektifan pemantauan pada manajemen, karena komite yang lebih unggul memiliki akses terhadap rujukan yang lebih layak. Hal ini selaras dengan ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang menjabarkan fungsi juga tanggung jawab komite audit.

### 3.3.4 Fee Audit Terhadap Kualitas Audit

*Fee* audit mempunyai nilai koefisien -0,097 dengan tingkat signifikan 0,493 lebih tinggi dari 0,05, dengan itu kesimpulan **H4 ditolak**. *Fee* audit gagal menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Situasi ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *fee* yang diserahkan oleh perusahaan kepada auditor tidak menjadi unsur tetap dalam peningkatan atau penurunan kualitas audit. Kondisi ini muncul akibat auditor memiliki standar prosedur audit yang tetap, sehingga perubahan pada *fee* audit tidak secara langsung memengaruhi proses pemeriksaan maupun hasil audit yang diberikan.

Dukungan temuan tersebut dari [42], besar kecilnya jumlah *fee* atas jasa audit yang dikeluarkan perusahaan tidak terbukti menguatkan ataupun melemahkan tingkat kualitas audit. Besarnya biaya agensi yang dialokasikan perusahaan untuk membayar jasa audit tidak dapat ditetapkan sebagai indikator dalam menentukan apakah hasil audit memiliki kualitas yang tinggi atau rendah. Temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan [43], menyampaikan bahwa *fee* audit memengaruhi kualitas audit dikarenakan pemberian bayaran audit yang lebih tinggi kepada auditor diduga dapat memotivasi untuk bekerja lebih optimal, sehingga prosedur audit dapat dijalankan dengan lebih teliti dan kualitas audit dapat meningkat. Dengan kata lain, kian meningkat biaya yang diberikan semakin tinggi juga kemungkinan kualitas audit yang diciptakan [44].

### 3.3.5 Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit

Reputasi KAP dengan koefisien 2,150 dan tingkat signifikan 0,083 lebih dari 0,05, simpulan dari hasil yang dimaksud yaitu **H5 ditolak**. Temuan ini memperlihatkan bahwa perbedaan afiliasi KAP, baik Big Four pun Non Big Four tidak secara langsung menentukan kualitas audit yang diperoleh. Fakta tersebut dapat diakibatkan oleh KAP yang mempunyai standar profesional, prosedur audit, dan kode etik yang harus dipatuhi, sehingga kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh reputasi atau ukuran KAP, tetapi juga kompetensi auditor dan pelaksanaan prosedur audit itu sendiri.

Selaras dengan penemuan [45], hasil menunjukkan tidak ada pengaruh antara kualitas audit dan reputasi KAP. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa KAP Big Four maupun Non Big Four memiliki kekuatan operasional yang setara dalam menghasilkan audit yang bermutu. KAP yang menjalin koneksi dengan KAP Big Four ataupun Non Big Four, memperlihatkan mutu yang setara dalam mempertahankan kepercayaan publik. Namun, banyak temuan yang menegaskan peran reputasi

KAP berkaitan dengan kualitas audit seperti yang ditemukan pada peneliti [46], KAP yang tergabung dengan Big Four memiliki keunggulan jika dibandingkan KAP Non Big Four, terutama dari segi popularitas, inovasi audit, sarana yang dimiliki, serta kuantitas pengguna jasa yang lebih ramai, akibatnya dapat mendorong auditor untuk melaksanakan audit secara lebih profesional didukung oleh temuan dari [47].

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini dijalankan dengan maksud mengkaji unsur-unsur yang mempengaruhi kualitas audit, dan temuan mengindikasikan bahwa tidak seluruh variabel yang diuji berperan sama dalam menetapkan kualitas audit. Variabel yang berkaitan dengan kondisi keuangan dan karakteristik perusahaan terbukti menjadi faktor yang relevan dalam menjelaskan kualitas audit, sedangkan mekanisme tata kelola tertentu serta karakteristik auditor seperti *fee* audit tidak selalu menjadi penentu kualitas audit. Penelitian ini menghadapi keterbatasan, khususnya terkait jumlah sampel yang terbatas serta masih adanya variabel eksternal di luar model yang kemungkinan mempengaruhi kualitas audit namun belum diteliti. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan perlu memperhatikan situasi keuangan dan kompleksitas operasional karena hal tersebut berkaitan dengan tahapan audit yang dijalankan dan kualitas audit yang dicapai. Secara teoritis, penelitian ini mengisi celah dengan menunjukkan bahwa tidak semua mekanisme tata kelola dan karakteristik auditor secara langsung menetapkan kualitas audit, sehingga menegaskan pentingnya memperhatikan kondisi substantif perusahaan dalam kajian audit. Berdasarkan keterbatasan penelitian dan hipotesis yang tidak terbukti, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan ukuran variabel lebih beragam, memperluas periode dan jumlah sampel, serta menyertakan faktor tambahan yang berpotensi dapat memengaruhi penentu kualitas audit menjadi lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini memberikan saran praktis bagi auditor untuk meningkatkan profesional skepticism dalam mengaudit perusahaan, khususnya lebih kritis dalam mengevaluasi kewajaran laporan keuangan dengan memperluas prosedur audit, meningkatkan pengujian terhadap area berisiko tinggi, serta tidak hanya bergantung pada informasi yang disajikan oleh manajemen.

#### REFERENCES

- [1] F. J. R. & Wadhi and B. Kurniawan, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Opini Audit Terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi," *KALBISIANA J. Mhs. Inst. Teknol. dan Bisnis Kalbis*, vol. 8, no. 4, pp. 4960–4975, 2022.
- [2] 2022 Ensaf et al., "The impact of the previous audit adjustments on audit fees, audit quality and audit report delay," *Int. J. Account. Inf. Manag.*, no. October, 2025, doi: 10.1108/ijaim-12-2024-0452.
- [3] C. H. Saputri and E. S. Mardjono, "Audit Lag Di Era Digitalisasi Pada Sektor Energy Di Indonesia," vol. 21, no. 02, pp. 381–394, 2025.
- [4] D. Arista, C. Kuntadi, and R. Pramukty, "Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit (Literature Review Audit Internal)," *J. Econ.*, vol. 2, no. 6, pp. 1247–1257, 2023.
- [5] R. Kurniawati, S. Entot, E. S. Mardjono, and Purwanto, "How Audit Factors and Information Technology Affect Audit Report Lag : The Moderating Role of Firm Size ?," vol. 5321, no. 01, 2026.
- [6] E. S. Mardjono and Y. P. Astutie, "Fenomena Audit Delay: Financial Distress Pasca Covid-19," vol. 1, no. 2, pp. 190–203, 2022.
- [7] Kompas.com, "Korupsi LNG Pertamina, KPK: Impor Tanpa Ada Rekomendasi atau Izin Menteri ESDM." Accessed: Jul. 31, 2025. [Online]. Available: [https://nasional.kompas.com/read/2025/07/31/19420841/korupsi-lng-pertamina-kpk-impor-tanpa-ada-rekomendasi-atau-izin-menteri-esdm?utm\\_source=Various&utm\\_medium=Referral&utm\\_campaign=AIML\\_Widget\\_Desktop](https://nasional.kompas.com/read/2025/07/31/19420841/korupsi-lng-pertamina-kpk-impor-tanpa-ada-rekomendasi-atau-izin-menteri-esdm?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=AIML_Widget_Desktop).
- [8] kompasiana, "Skandal Manipulasi Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia," 15 September 2025.
- [9] Liputan 6, "Bersama OJK, Sri Mulyani Dalam Peran Akuntan Publik di Kasus SNP Finance," 2023, [Online]. Available: [https://www.liputan6.com/bisnis/read/3653945/bersama-ojk-sri-mulyani-dalam-peran-akuntan-publik-di-kasus-snp-finance?utm\\_source](https://www.liputan6.com/bisnis/read/3653945/bersama-ojk-sri-mulyani-dalam-peran-akuntan-publik-di-kasus-snp-finance?utm_source)

- [10] D. H. Mawarini and N. N. A. Triani, "Pengaruh Rotasi Audit, Leverage, Ukuran Perusahaan Klien, Komite Audit dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit," *J. Ris. Akunt.*, vol. 3, no. 1, pp. 263–281, 2025, doi: 10.54066/jura-itb.v3i1.2949.
- [11] B. R. D. A. N. Kamil and H. W. Kinasih, "Leverage, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Aset Sebagai Faktor Penentu Profitabilitas Perusahaan," pp. 113–123, 2023.
- [12] S. Kornelia, Suyanto, and K. C. Kirana, "LITERA: Jurnal Literasi Akuntansi Vol. 5 No. 1 Maret 2025," vol. 5, no. 1, pp. 12–26, 2025, doi: 10.55587/jla.v5i1.140.
- [13] W. N. Cahyati, D. E. Hariyanto, E. J. Setyadi, and N. I. Inaya, "Pengaruh Rotasi Audit, Audit Tenure, Fee Audit, Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019)," *Ratio Reviu Akunt. Kontemporer Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 51–62, 2021, doi: 10.30595/ratio.v2i1.10372.
- [14] E. P. Ardhyanto, "Pengaruh Biaya Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit," *Bus. Econ. Conf. Util. Mod. Technol.*, pp. 720–733, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/4723>
- [15] H. Q. M. Saik and Y. A. B. Budi, "Pengaruh Fee Audit , Audit Tenure , Rotasi Audit Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit," vol. 4, 2024.
- [16] Z. Pratama and D. Zulvia, "Pengaruh Workload, Ukuran Perusahaan, DewanDireksi, Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode," *Jma*, vol. 2, no. 5, pp. 3031–5220, 2024.
- [17] T. Yulaeli, "Pengaruh Fee Audit Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit," vol. 7, no. 2, pp. 191–199, 2022.
- [18] Y. Chen, E. S. Mardjono, and Y. Yang, "Competition and Sustainability : Evidence from Professional Service Organization," pp. 1–15, 2020.
- [19] E. S. Mardjono, E. Suhartono, G. T. Hariyadi, U. D. Nuswantoro, and U. D. Nuswantoro, "Does Forensic Accounting Matter? Diagnosing Fraud Using the Internal Control System and Big Data on Audit Institutions in Indonesia 1 Introduction 2 Empirical Literature Review and," vol. 21, pp. 638–655, 2024, doi: 10.37394/23207.2024.21.53.
- [20] V. Yulianti, D. S. Wulandari, and S. Siti, "Analisis Stabilitas Keuangan dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Pendekatan Teori Keagenan," *J. Trends Econ. Account. Res.*, vol. 3, no. 4, pp. 519–528, 2023, doi: 10.47065/jtear.v3i4.643.
- [21] S. Apriliana and E. S. Mardjono, "Fenomena Audit Report Lag: Leverage, ukuran Perusahaan, Dan umur Perusahaan," vol. 12, no. c, pp. 30–39, 2025.
- [22] C. Claudia, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Reputasi KAP dan Leverage terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)," *Glob. Account. J. Akunt.*, vol. 2, no. 02, pp. 257–267, 2023.
- [23] T. W. Erdi, "Pengukuran Kinerja Keuangan: Indikator Keuangan dan Perspektif Teori Agensi," *Ris. Ekon. Akunt. dan Perpajak.*, vol. 6, no. 1, pp. 2721–4109, 2025, doi: 10.30812/rekan.v6i1.4962.
- [24] I. G. A. M. T. P. Dewi, N. G. A. T. Pebrianti, I. K. Bagiana, M. D. P. Putra, and Y. K. W. Putri, "Pengaruh Keberagaman Gender Direksi, Risiko Kredit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan," vol. 4, no. 1, pp. 167–186, 2021.
- [25] E. Belinda *et al.*, "Pengaruh Audit Fee, Masa Kerja Audit, Rotasi Audit, Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit," vol. 0832, no. September, pp. 173–188, 2021.
- [26] N. F. N. P. Majid and M. D. Yanthi, "Analysis Size Company and Size Public Accountant Firm on Audit Quality with Time Budget Pressure As a Moderating Variable," *J. Akunt. AKUNESA*, vol. 13, no. 2, pp. 233–244, 2024, doi: 10.26740/akunesa.v13n2.p233-244.
- [27] L. Poluan, J. Sondakh, and C. W. M. Korompis, "The influence of audit fees and audit tenure on audit quality with financial distress as a moderating variable (A case study on Property and Real Estate Companies in 2018-2022)," vol. 4, no. 1, pp. 9–18, 2025, doi: 10.58784/cfabr.252.
- [28] F. Ayuni and D. F. Handayani, "Pengaruh Fee Audit, Rotasi Audit, Reputasi Auditor dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit," vol. 8, no. 1, pp. 41–56, 2023, doi: 10.36805/akuntansi.v8i1.2958.

- [29] F. Hidayah and Subadriyah, "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit," vol. 7, no. 01, pp. 1–13, 2022.
- [30] G. A. E. Gunawan and F. Achyani, "Peran Komite Audit Dalam Mempengaruhi Fee Audit , Audit Tenure , Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit," vol. 5, no. 1, 2024.
- [31] G. Wiyono, *Merancang Penelitian Bisnis dengan alat analisis SPSS 25 & SmartPLS 3.2.8*, Edisi Dua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2020.
- [32] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revi. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- [33] A. Prastika and S. Widodo, "Current Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini," *J. Kaji. Akunt. dan Bisnis Terkini*, vol. 3, no. 1, pp. 438–457, 2022.
- [34] M. S. Darmawan and L. Ardini, "Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, Audit Delay Dan Auditor Switching Pada Kualitas Audit," 2021.
- [35] A. L. Ramadhani and F. Achyani, "Variable ( Empirical Study Of Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2019-2022 Period ) Pengaruh Audit Tenure , Fee Audit , Rotasi Audit , Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Spesialisasi Auditor Sebagai Variabel Moderasi ( Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022 )," vol. 5, no. 2, pp. 7695–7705, 2024.
- [36] F. Febriani, E. F. Himmah, and A. B. R. Luntungan, "Pengaruh Komite Audit dan Leverage Terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi," vol. 23, no. 1, pp. 237–251, 2024.
- [37] B. A. N. Widhi and E. S. Mardjono, "The Influence of Foreign Ownership and Leverage on Firm Value with Financial Distress as an Intervening Variable," vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2025.
- [38] Zahra dan and Hermanto, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Biaya Audit, Audit Tenure, Dan Cash Flow Operation (CFO) Terhadap Kualitas Audit," *Kompak J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 17, no. 2, pp. 208–225, 2024, doi: 10.51903/kompak.v17i2.2054.
- [39] D. Rinata, N. Aliah, P. S. Akuntansi, U. Pembangunan, and P. Budi, "Pengaruh Fee Audit , Audit Tenure , Spesialisasi Auditor , Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit," 2025.
- [40] M. Indriyani and Z. Meini, "Pengaruh Ukuran KAP, Audit Fee, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Terdaftar di BEI 2015-2019)," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 10, no. 2, pp. 107–124, 2021.
- [41] S. Rizaldi, S. Rahayu, and W. Tiswiyanti, "Pengaruh audit tenure , reputasi auditor , komite audit dan fee audit terhadap kualitas audit ( studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 pada BEI Tahun 2012-2016 )," vol. 17, no. 1, pp. 199–212, 2022.
- [42] M. N. Farid and L. Baradja, "Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Audit Rotasi, Ukuran Perusahaan Klien Pada Kualitas Audit," vol. 2, no. 2, pp. 1063–1074, 2022.
- [43] E. Mauliana and H. Laksito, "Pengaruh Fee Audit , Audit Tenure , Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Audit ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun," vol. 10, no. 1981, pp. 1–15, 2021.
- [44] E. W. Damayanti and M. Aufa, "Pengaruh Audit Fee dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit," vol. 1, no. 3, pp. 497–512, 2022.
- [45] S. M. Sitompul, M. Panjaitan, and W. A. Ginting, "Pengaruh fee audit , rotasi auditor , reputasi KAP , audit delay terhadap kualitas audit," vol. 16, no. 3, pp. 559–570, 2021.
- [46] R. Sari and M. Rahmi, "Analisis Pengaruh Rotasi Auditor, Audit Tenure Dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit," vol. 24, no. 1, pp. 123–140, 2021, doi: 10.34209/equ.v24i1.2415.
- [47] I. Y. Permatasari and C. D. Astuti, "Pengaruh Fee Audit, Rotasi Auditor, Dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit," vol. 0832, pp. 81–94, 2021.